

MODERNISASI DAN ESENSI GERAKAN (Menelusuri Latar Belakang Pembaruan Islam Nurcholish Madjid)

Nihaya

Aqidah dan filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin

Email; nihayamaddiarah@gmail.com

Abstrak

Beberapa faktor yang melatarbelakangi lahirnya konsep modernisasi yang dikembangkan oleh Nurcholish. Pada dasarnya, permasalahan umat Islam di Indonesia adalah telah jauh tertinggal dibanding negara-negara lain. Dengan demikian, Nurcholis mengajukan beberapa konsep pembaruan modernisasi yang bersifat radikal, liberal, dan inklusif dengan mengacu pada pengembangan kebebasan berfikir dalam mengkaji tatanan nilai-nilai ajaran Islam secara substansial. Tujuan pengembangan ajaran-ajaran Islam pada dasarnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan berkompetisi dengan peradaban modern, sehingga Islam dapat berkembang, terutama dalam aspek pemikiran. Dalam perspektif Nurcholis, bangsa Indonesia perlu menengok ke Barat sebagai bahan motivasi untuk memajukan peradaban yang lebih baik, minimal seperti yang telah pernah dicapai pada masa kejayaan umat Islam pada abad ke 7-12 M di Timur. Nurcholish menghendaki adanya rasionalisasi dan sekularisasi terhadap pemahaman keislaman serta desakralisasi terhadap sesuatu yang dianggap sakral padahal ia profan. Proses rasionalisasi dan sekularisasi merupakan sebuah alternatif untuk memajukan atau merebut kembali peradaban umat Islam yang pernah mengalami kemajuan pesat yang senantiasa dimotivasi oleh kajian-kajian substansial dari Alquran dan hadis.

Keywords:

Modernisasi, Esensi Gerakan dan Pembaruan

I. Pendahuluan

Pembaharuan pemikiran Islam Nurcholish Madjid sudah dilakukan sejak tanggal 2 Januari 1970 melalui makalahnya “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” dengan makalah “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang.” Gagasan sekularisasi di Indonesia adalah gerakan nasionalis sekuler yang secara historis dipelopori oleh Budi Utomo, didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta. Dituliskan bahwa Soewardi Soerjaningrat (tokoh Budi Utomo) yang berjudul “Het Javaanche Nationalisme in de Indische Beweging” dalam “*Soembangsih Gedenk boek Boedi Oetomo 1908-1918*”, antara lain menulis: “Tetapi justru karena itu orang-orang di keraton-keraton Jawa itu lebih tahu apa yang disebut “cinta tanah air”, yaitu cinta pada tanah Jawa, hanya pada tanah tumpah darah ini. Hindia dikenal sebagai daerah di luar tanah air, sebagai negara ciptaan Belanda, dan tanah air

Jawa dengan paksa dimasukkan menjadikan bagian negara itu. Memang benar, dahulu memang ada antara Jawa dan daerah-daerah seberang. Tetapi bukan Jawa yang menjadi daerah bagian itu, sedangkan seluruh tanah seberang merupakan daerah kerajaan besar, tetapi sebaliknya Jawalah kerajaan itu, sedangkan seluruh tanah seberang merupakan daerah kerajaan Jawa. Jadi, nasionalisme Jawa adalah pulihnya kembali Jawa merdeka yang berarti dihancurkannya pemerintahan asing.”³⁵ Akibatnya, muncul berbagai macam pandangan tentang hubungan agama dan negara dalam perspektif Islam. Terlepas dari perbedaan cara pandang moderen dan tradisinal di atas, gagasan Islam politik sudah berkembang sejak 25 tahun pertama masa Orde Baru, umat Islam menjadi sasaran kecurigaan ideologi politis negara.

Agama Islam mengatur sistem kehidupan yang lengkap, meliputi sistem spiritual yang mengajak pemeluk kepada kesalehan spiritual, sistem moral (kesalehan moral), sistem politik dan ekonomi, dan sistem sosial (kesalehan sosial). Oleh karena itu, Islam adalah cara hidup total yang menyangkut seluruh isi kehidupan, meterial maupun moral, pribadi maupun masyarakat, ekonomi maupun politik, hukum maupun budaya, nasional maupun internasional.

Islam sebagai satu sistem kehidupan yang lengkap bukan saja mengatur perilaku kehidupan manusia yang dilakukan secara sadar, melainkan juga sampai pada perilaku kehidupan yang dilakukan manusia secara instinktif (naluri). Misalnya kasus bersin bagi yang bersin sunnat mengucapkan kalimat “*alhamdulillah*” dan bagi yang mendengarkan kalimat *hamdallah* tersebut, sunnat pula mengucapkan “*yarhamukumullah*”. Sikap dan tingkah laku muslim terhadap Islam sebagai sistem kehidupan yang lengkap, harus diterima secara utuh. Ketentuan ini tertuang di dalam QS. al-Baqarah (2): 20 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.³⁶

Kaum Muslimin tidak boleh menerima Islam secara parsial, yaitu menerima sebagian dan menolak sebagian yang lain. Konsistensi umat Islam terhadap Islam akan terjamin kehidupan mereka suci dan bersih, baik secara

³⁵W. Poespoprodjo, *Jejak-jejak Sejarah 1908-1981* (Bandung: Remadja Karya, 1984), h. 31-32.

³⁶Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h.50.

spiritual maupun material. Fungsi Islam diturunkan di planet bumi ini untuk mensucikan dan membersihkan kehidupan manusia, sebagaimana dituangkan di dalam QS. al-Jumu'ah (62): 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Terjemahnya :

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesaan yang nyata.”³⁷

Islam tidak membenarkan adanya kehidupan profan (keji, jorok) dan sekuler (menyingkirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan), dan bahkan Islam memerintahkan untuk menyingkirkan yang keji, munkar dan zalim, sebagaimana diatur dalam QS. Al-Nahl (16): 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.³⁸

Term *ihsan* dalam ayat ini, mengandung arti puncak kebaikan amal perbuatan. Dengan berbuat *ihsan*, maka perbuatan keji (*al-Fajsyai*), dan munkar (*al-Maksiat*) tidak terwujud.³⁹ Ayat di atas diakhiri dengan klausa *la allakum tazakkarun* (agar kamu dapat mengambil pelajaran), yang mengindikasikan

³⁷ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 932.

³⁸ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 415.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsiral-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'am* (Cet.V; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 325-326.

bahwa segala perbuatan baik harus diamankan, dan perbuatan buruk harus ditanggalkan.

II. Beberapa alasan rasional sehingga Nurcholish Madjid melakukan gerakan pembaruan.

1. Keterbelakangan Pemikiran Umat Islam

Nurcholish Madjid memiliki banyak pengalaman baik di dalam maupun di luar negeri yang telah menelusuri perkembangan di berbagai negara serta kajian berbagai macam literatur. Ia melihat bahwa keadaan umat Islam di Indonesia sangat memperhatikan dan jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara maju. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pola pikir umat Islam di Indonesia. Jika ditelusuri lebih jauh, penyebab terjadinya keterbelakangan ini tidak lepas dari berbagai aspek, yaitu: pertama, rendahnya kualitas pendidikan yang disebabkan oleh penjajahan yang cukup lama. kedua, pola pendidikan yang bersifat tradisional terutama di kalangan pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab tertentu. Sistem pendidikan tersebut tidak menggunakan metodologi sehingga orientasi kurikulumnya sangat terbatas.¹

Keterbelakangan pemikiran umat Islam tidak lepas dari beberapa faktor, yaitu lemahnya pendidikan SDM, faktor lingkungan dan kedangkalan pemahaman umat Islam terhadap kandungan ajaran Islam.²

Nurcholish dalam pembaharuannya mengemukakan ide-ide pemikiran segar antara lain: *Pertama*, masalah liberalisme pandangan terhadap ajaran-ajaran Islam yang berfokus pada pendayagunaan fungsi manusia sebagai khalifah dimuka bumi dan sebagai makhluk yang terlengkap dengan akalunya untuk difungsikan secara luas dan radikal dalam menganalisis berbagai masalah terutama kajian ayat-ayat suci Alquran dan hadis. *Kedua*, kajian filosofis dalam berbagai masalah, terutama keterbukaan berpikir secara bebas dan mendalam demi peningkatan mutu pendidikan.³

2. Pemikiran Sektarian/Fanatik Golongan

Fase awal sejarah perkembangan umat Islam, tidak bisa diingkari bahwa pada fase tersebut, umat Islam menghadapi berbagai masalah, khususnya perkembangan pemikiran umat Islam menyebabkan lahirnya beberapa aliran dan sekte sebagai konsekuensi logis dari pemikiran sektarian.

Kondisi seperti ini juga terjadi di Indonesia, meskipun kehadiran organisasi Muhammadiyah oleh K. H. Ahmad Dahlan didirikan tahun 1912, Al-Irsyad didirikan tahun 1920 dan Persis tahun 1926 sebagai gerakan pembaruan yang

¹Segi kelemahan pesantren menurut Nurcholish Madjid adalah terletak pada segi metodologi yang tidak efisien, sementara penekanan pada hal yang strategis tidak mendapat perhatian yang serius. Fiqh misalnya, merupakan mata pelajaran yang lebih dominan, sementara perhatian terhadap ilmu umum sangat rendah. Lihat selengkapnya Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Cet. II; Jakarta : Quantum Teaching, 2005), h. 72.

²Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999), h. 307.

³Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 307

bertujuan mendobrak kejumudan dan kefakuman berfikir, namun organisasi-organisasi ini kurang berhasil membawa perubahan yang berarti sesuai dengan tuntutan modernisasi. Selain itu, muncul pula organisasi Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926, *al-washiliyah* 1930, Persatuan Ulama Indonesia (PUI) 1917 dan lain-lain yang juga berjuang mengadakan pembaruan dan pemberantasan sektarian kekakuan berfikir.⁴ Dalam perkembangan selanjutnya, organisasi-organisasi tersebut juga mengalami stagnasi. Jika tujuan awalnya adalah membasmi pemikiran tradisional dan sektarian, namun berubah orientasinya menjadi tradisional dan sektarian bahkan masing-masing mengklaim kelompoknya yang benar sehingga berdampak pada munculnya pengelompokan antara golongan tradisional dan modernis.

Berdasarkan realitas tersebut, Nurcholish termotivasi untuk merumuskan konsep pembaruan pemikiran yang inklusif dengan menggunakan metode pemikiran yang bijaksana sehingga umat Islam terlepas dari pemikiran sektarian dan eksklusifisme.

3. Sosiologi Historis

Perkembangan sejarah peradaban di Indonesia, tidak bisa dipungkiri bahwa budaya Hindu dan animisme masih sangat kuat pengaruhnya sampai saat ini. Pengaruh kepercayaan nenek moyang ini sulit terlepas dari pola pemikiran dan perlakuan masyarakat yang berdampak pada munculnya mitos-mitos yang menggiring umat Islam pada pemikiran irrasional dan tradisional. Akibatnya, muncul praktik bid'ah, tahayul, dan khurafat yang sangat merusak akidah keislaman. Untuk mengantisipasi kondisi ini, diperlukan gerakan pemurnian dan pembaruan pemikiran.⁵

4. Pemahaman Formalistik dan Simbolis

Melihat realitas sejarah pengamalan Islam di Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tentu diharapkan dapat menjadi suatu masyarakat yang religius dalam arti senantiasa menanamkan nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan kebersamaan yang menjadi nilai pokok ajaran setiap agama. Islam merupakan agama yang diperuntukkan bagi seluruh manusia dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Namun, fakta menunjukkan lain, bahwa kondisi masyarakat Indonesia terpuruk dalam berbagai hal, terutama dalam dimensi akhlak.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kondisi seperti ini, akan tetapi hal mendasar adalah pemahaman dan pengamalan umat Islam terhadap ajaran Islam selama ini yang hanya terfokus pada masalah-masalah tertentu. Misalnya, masalah ibadah yang hanya mengkaji secara tuntas menurut konsep fiqih klasik (tradisional) tanpa adanya penekanan pada nilai-nilai universal. Umat Islam

⁴Carles Kuzman, Ed, *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global* (Cet. II; Jakarta : Paramadina, 2003), h. 492.

⁵Tarmidzi Tahir, *Sumbangan Pembaharuan Islam kepada Pembangunan*, dalam Jalaluddin Rahmat, *Thariqat Nurcholish* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 84.

senantiasa terpukau pula pada tatanan simbol-simbol formalistik yang bernafaskan keislaman sehingga tampak dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia yang senantiasa patuh melaksanakan berbagai tradisi-tradisi keislaman. Tradisi seperti ini masih lestari di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Bugis-Makassar yang biasanya dilakukan pada tradisi perkawinan, dan sebagainya. Ini berarti bahwa perhatian dan kecenderungan umat Islam masih terfokus pada masalah-masalah ritual dan fiqh, sedangkan yang dikehendaki adalah fungsi-fungsi ibadah. Oleh karena itu, tema seperti manfaat shalat dan *wudhu* dalam perspektif Nurcholis disebut sebagai sesuatu yang dibutuhkan.⁶

Berdasarkan kenyataan di atas, Nurcholish mengiginkan agar umat Islam hendaknya tidak terpaku pada masalah-masalah simbol-simbol yang formalistik belaka, tetapi yang penting adalah substansi nilai-nilai keislaman hendaknya menjadi antitesis dari segala yang bersifat *syuru'iyah*. Berkenaan dengan itu, Nurcholish menyesali adanya kecenderungan mereduksi Islam hanya pada tatacara akidah, yang selama 14 abad tidak pernah selesai. Hal yang jauh lebih penting adalah pertanyaan tentang bagaimana Islam dalam konteks subtansialisasi ajaran-ajarannya memberikan makna yang lebih luas dan dinikmati secara maknawi oleh seluruh umat.⁷

5. Praktek Sosial Budaya

Perkembangan Islam di Indonesia cukup menggembirakan sebab mendapat perhatian dari kalangan masyarakat Indonesia yang sebelumnya telah menganut berbagai agama dan kepercayaan. Ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap Islam ini tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang dapat menarik perhatian mereka, sehingga dapat menerima dan menyebarluaskan Islam ke penjuru Indonesia. Selain itu, Islam sebagai agama yang penganutnya mayoritas turut menentukan perkembangan politik, sosial, dan budaya di Indonesia.

Secara umum, masyarakat Indonesia percaya terhadap sifat Islam yang holistik sebagai sebuah alat untuk memahami kehidupan, sehingga Islam sering dianggap sebagai suatu yang lebih dari sekedar sebuah agama. Ada yang melihatnya sebagai suatu “masyarakat sipil,”⁸ ada juga yang memandangnya

⁶Lihat Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Aktualisasi Nilai-nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 119

⁷Lihat Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Aktualisasi Nilai-nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 119.

⁸Muh. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought Indonesia Islam* (Lahore: Muhamad Ashrat, 1962), h. 34

sebagai suatu sistem “peradaban yang menyeluruh”.⁹ Bahkan ada pula yang mempercayainya sebagai agama dan negara.¹⁰

Paradigma keagamaan yang berbeda ini ternyata membentuk sistem aplikasi dalam konteks politik yang berbeda pula. Jauh sebelum masa kemerdekaan, tepatnya pada tahun 1931, M. Natsir, seorang tokoh Islam modernis, telah memberikan ketegasan secara konseptual bahwa Islam merupakan konsep aturan yang utuh dari wawasan rumah tangga hingga aturan negara. Bahkan secara radikal dinyatakan gerakan-gerakan kebangsaan akan mencapai tujuan dengan diperolehnya kemerdekaan.

Bagi umat Islam, perjuangan mereka tidak akan berhenti di situ, melainkan tetap meneruskan perjuangan selama mereka belum diatur menurut susunan hukum kenegaraan Islam. Di lain pihak, kalangan tradisionalis, khususnya Nahdlatul Ulama senantiasa mendukung pemerintahan Soekarno yang bersifat nasionalis.

Terdapat berbagai macam pandangan tentang hubungan agama dengan negara dalam perspektif Islam. Terlepas dari perbedaan cara pandang modernis dan tradisional di atas. Gagasan politik Islam dalam perkembangannya sejak 25 tahun pertama Orde Baru telah menimbulkan kecurigaan ideologi politis oleh negara, sehingga penguasa selalu curiga terhadap umat Islam. Kondisi yang demikian menggugah generasi Islam, terutama Nurcholish pada era tahun 1970 an, berupaya melakukan perubahan paradigma dengan jargon “Islam Yes Partai Islam No.”¹¹ Jargon yang dilontarkan Nurcholish Madjid ini merupakan peletak awal yang memporak-porandakan kecenderungan apologetik kelompok Islam politik terhadap konsep negara Indonesia.

Kemudian dari permasalahan itu Nurcholis terdorong untuk melakukan modernisasi, dan mendapat sambutan yang baik di kalangan cendekiawan muslim lain sebagaimana rumusan diskusi yang dipimpin oleh A. Mukti Ali dengan keputusan sebagai berikut :

- a. Tidak ada nash sebagai bukti yang jelas bahwa Alquran dan sunnah mengharuskan muslim untuk mendirikan negara Islam.
- b. Islam memiliki seperangkat nilai etis atau prinsip-prinsip sosial politik, namun mereka tidak mempersepsi Islam sebagai ideologi.
- c. Islam bersifat permanen dan universal. Penafsiran atau doktrin ajaran Islam tidak dapat dibatasi hanya pada tatanan formal dan legal, tetapi sebaliknya harus dengan interpretasi atas pemahaman yang komprehensif terhadap teks nash dan semangat Alquran dan sunnah.

⁹HAR. Gibb (ed) *Whiter Islam? Survey of Modern Movements Indonesia the Moslem Word* (London : Victor Gollanch Ltd, 1932), h. 57

¹⁰Taha Abd. al-Baqi Surur, *Dawla Alquran* (Kairo : Dar al-Kutub al-Arabi, 1963), h. 18.

¹¹Bahtiar Efendy, *Teologi Baru Praktik Islam, Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi* (Yogyakarta : Pintika, 2001), h. xi.

- d. Allah yang memiliki kebenaran absolut karenanya pemahaman dan penafsiran orang atas doktrin Islam bersifat relatif.¹²

Prinsip-prinsip inilah yang dapat dijadikan dasar untuk mengajukan perlunya perumusan agenda politik yang lebih berorientasi pada substansi daripada simbol formalistik belaka.

6. Taklid/jumud

Taklid adalah suatu sifat ikut-ikutan dalam suatu pendapat tanpa disertai penelitian atau alasan. Seorang yang telah bertaklid dengan seorang mujtahid, ia tidak akan begitu mudah melepaskan diri dari ikatan itu untuk pindah ke pendapat yang lain selain dari imam yang diikuti, sehingga muncullah rasa *ta'ashub* (fanatik) mazhab yang kadang sampai berlebihan. Hal inilah yang pernah melanda umat Islam khususnya di Indonesia sampai berpuluh-puluh tahun lamanya, sehingga umat Islam menjadi jumud (ketinggalan zaman).¹³

Menurut Nurcholish Madjid, taklid dalam perkembangannya mengurangi kreativitas dan orisinalitas intelektual yang telah berkembang di kalangan masyarakat tradisional yang senantiasa mendambakan ketenangan dan trauma terhadap perpecahan dan perselisihan. Tampaknya, harapan mereka tercapai, walaupun mereka harus membayarnya dengan harga yang mahal, yaitu kondisi stagnasi atau kemandekan. Ketenangan dan ketentraman itu mereka “beli” dengan menutup dan mengekang kreativitas intelektual atas nama doktrin taqlid dan menutup ijtihad yang dapat melahirkan mitos-mitos yang merusak prinsip-prinsip akidah Islam.

Salah satu makalah yang dimilikinya dengan judul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran dan Masalah Integritas Umat,” Nurcholis mengajukan analisis tajam terhadap umat Islam Indonesia yang tengah mengalami kejumudan, serta telah kehilangan daya gerak psikologis dalam perjuangan mereka.

Demikianlah beberapa faktor yang melatarbelakangi lahirnya konsep modernisasi yang dikembangkan oleh Nurcholish. Pada dasarnya, permasalahan umat Islam di Indonesia adalah telah jauh tertinggal dibanding negara-negara lain. Dengan demikian, Nurcholis mengajukan beberapa konsep pembaruan modernisasi yang bersifat radikal, liberal, dan inklusif dengan mengacu pada pengembangan kebebasan berfikir dalam mengkaji tatanan nilai-nilai ajaran Islam secara substansial. Tujuan pengembangan ajaran-ajaran Islam pada dasarnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan berkompetisi dengan peradaban modern, sehingga Islam dapat berkembang, terutama dalam aspek pemikiran.

¹²Bahtiar Efendy, *Teologi Baru Praktik Islam, Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*, h. 15-16.

¹³Budhy Munawar-Rahman, *Kontestualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), h.

Menurut perspektif Nurcholis, bangsa Indonesia perlu menengok ke Barat sebagai bahan motivasi untuk memajukan peradaban yang lebih baik, minimal seperti yang telah pernah dicapai pada masa kejayaan umat Islam pada abad ke 7-12 M di Timur. Dengan demikian, Nurcholish menghendaki adanya rasionalisasi dan sekularisasi terhadap pemahaman keislaman serta desakralisasi terhadap sesuatu yang dianggap sakral padahal ia profan. Proses rasionalisasi dan sekularisasi merupakan sebuah alternatif untuk memajukan atau merebut kembali peradaban umat Islam yang pernah mengalami kemajuan pesat yang senantiasa dimotivasi oleh kajian-kajian substansial dari Alquran dan hadis.

Perbincangan tentang sekularisasi dari sisi yang lain merupakan proses sekularisme yang dilakukan secara bertahap untuk membebaskan masyarakat dari *tutelage* (asuhan) agama, dan bukan gagasan pertama kali terjadi di dunia Islam. Gagasan sekularisasi ini telah lahir sejak di Turki, di bawah pimpinan Mustafa Kamal (Kamal Attaturk) dengan jalan menurunkan Sultan Hamid dari tahta kekhalifahan Turki pada tahun 1909 yang memerlukan perubahan, meskipun di Turki melakukan perubahan tanpa memperhatikan budaya. Esensi gagasan yang dibawa oleh Nurcholish memiliki kemiripan dengan gerakan Mustafa Kamal, yaitu sama-sama ingin menyingkirkan Islam dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Jadi secara universal, gerakan Nurcholish tidak dapat dikelompokkan ke dalam kategori *mujaddid* di dunia Islam, tapi peniru (*parroting*) dari sekularisasi Mustafa Kamal dari Turki.

Demikian pula dalam aspek mistikisasi, yaitu mistikisme yang dilakukan secara bertahap untuk membebaskan Muslim dari keterikatan dengan Syari'at Islam dalam melakukan ibadah, karena telah bersatu menjadi Tuhan seperti yang dilakukan oleh Ibn 'Arabi. Pada dasarnya, pernyataan-pernyataan Nurcholish dan para mistikus (sufi) seperti Ibn' Arabi, al-Hallaj, Abu Yazid Busthami, Abdul Qadir al Jailani, tidak ada perbedaan yang prinsip. Akibatnya, gerakan mistikisasi sebagai kelanjutan gerakan sekularisasi Nurcholish tidak dapat dikategorikan sebagai penghidupan kembali gerakan mistik yang dewasa ini sedang digandrungi oleh kaum intelektual muslim.

Gerakan sekularisasi Nurcholish menginginkan agar umat Islam tidak meninggalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan *mu'amalah*, sehingga gerakan tersebut sangat bertentangan dengan substansi perjuangannya. Ternyata setelah diadakan kajian secara komprehensif, gerakan pembaruan Nurcholish berupaya memadukan antara pemahaman keislaman yang rasional dengan pengamalan keislaman mistis yang berorientasi kepada spiritual Islami.

7. Masalah Mistikisasi

Terdapat sejumlah argumentasi Nurcholish Madjid tentang pembaruan di bidang mistikisasi. Dalam ceramahnya di TMI pada tanggal 21 Oktober 1992, dengan judul "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang," Nurcholish mengemukakan pendapat seorang

orientalis Barat bernama Roger Garaudy tentang mistik. Ia mengatakan bahwa, memahami dan mengembangkan dimensi ketuhanan dan kecintaan Ilahi sebagaimana dikembangkan oleh Ibn 'Arabi untuk melawan paham keagamaan yang formalitis-ritualistik serta literisme kosong, agar dihayati makna shalat sebagai “penyatuan dengan Allah”, zakat sebagai “penyatuan dengan kemanusiaan”, haji sebagai “penyatuan dari seluruh umat” dan puasa sebagai sarana ingat kepada Allah dan orang kelaparan sekaligus secara radikal mengubah program pengajaran agama, sehingga “formalisme” keagamaan yang kering dapat diakhiri.¹⁴

Muhammad al-Bahiy dalam *Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya* mengatakan bahwa tasawuf yang telah terperosok ke dalam pantheisme Brahma (Hindu) dan inkarnasi Kristen mendapat pujian dari orientalis Barat. Dengan cara itu, Islam akan terseret ke arah Kristen yang akan membatasinya hanya dalam bidang latihan kejiwaan yang diistilahkan sebagai “kebersihan jiwa individual”. Ajaran tasawuf ini adalah pendekatan diri kepada Allah melalui ide pantheisme dan inkarnasi manusia dalam bentuk ketuhanan Yesus Kristus untuk para imam atau wali. Inilah yang dikumandangkan orientalis Barat serta diharapkannya dari agama. Sebab agama dalam pandangan mereka hanyalah untuk memuaskan jiwa serta individu belaka.¹⁵

Perbincangan Nurcholish lebih jauh tentang mistisisme dimuat di dalam majalah *Ulumul Qur'an*¹⁶. Redaksi majalah *Ulumul Quran* pernah mengundang Sayeed Hossein Nasr (tokoh mistik dari Syi'ah) untuk berceramah dan berdiskusi tentang mistik di Jakarta. Pada tahun yang sama, buku Nasr yang berjudul *Spiritualisme dan Seni Islam* diterjemahkan dan diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung.

Tahun 1994, Yayasan Paramadina¹⁷, membuka kursus dengan “paket pelajaran tasawuf”. Uraian tentang gerakan modernisasi Nurcholish dalam aspek sekularisasi dapat dikatakan bahwa Nurcholish sangat terpengaruh dengan pendapat dua orientalis bahwa agama masa depan adalah mistik Islam yang tidak terikat oleh syari'at dan dalil-dalil *naql* (Alquran dan hadis), yang berorientasi menagkis paham keagamaan yang formalistis-ritualistik serta literalisme kosong.

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang kebenaran mistik Islam, hanya sebatas perbuatan yang tidak tunduk kepada dalil-dalil *naql* dan syari'at. Nurcholis bahkan mengundang tokoh pemikir mistik dari syi'ah Sayeed Hossein Nasr untuk berceramah dan berdiskusi tentang mistik serta mengedarkan

¹⁴Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, h. 22-23.

¹⁵Muhammad Al-Bahiy, *Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya* (terjemahan), Jakarta: Bulan Bintang, 1987).h. 150.

¹⁶Majalah *Ulumul Quran* Media adalah media massa milik kaum Pembaruan Nurcholish Madjid di bawah pimpinan Dawan Rahardjo dan penerbit milik kaum Syi'ah di Indonesia pada tahun 1993.

¹⁷ Lembaga studi Islam milik kaum Pembaharuan Nurcholish Madjid di bawah pimpinan Nurcholish.

bukunya. Sebagai tindak lanjut dari keyakinan tersebut, Nurcholish mengumandangkan paham mistik ini melalui kursus “paket mistik” di Yayasan Paramadina. Karena itu, bagi Nurcholish bahwa upaya untuk mengetahui Islam secara mendalam harus dengan pendekatan mistik-sufistik, filosofis dan teologis. Dengan menggunakan tiga pendekatan itu, maka seseorang akan menjadikan agamanya sebagai agama yang arif dan cinta.

C. Elaborasi Metode Pemikiran Nurcholish.

Nurcholish adalah sosok pemikir terbaik yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini. Mungkin penilaian ini berlebihan dan agak subjektif bagi sebagian orang, tapi itulah realitasnya. Hal ini disebabkan bukan karena penguasaannya dalam pemikiran Islam saja, tetapi ia terkenal karena berani mengaplikasikan pemikirannya dalam dunia realitas seperti pemikiran keagamaan di bidang teologi, filsafat, dan politik keagamaan.

1. Bidang pemikiran teologi.

Nurcholish Madjid mengajak kepada umat Islam untuk senantiasa melakukan redefinisi dan rekonstruksi cara pemahaman mereka terhadap agama. Teologi yang diinginkan adalah teologi rasional yang selalu mengosentrasikan dan mengarahkan umat Islam untuk memfungsikan dirinya sebagai agen Tuhan. Manusia adalah khalifah Allah dalam mengkaji masalah ketuhanan dari aspek keadilan, kearifan Tuhan dan cinta kasih (*rahman dan rahim*) Tuhan. Pola pendekatan kepada Tuhan dari tiga *stasion* tersebut mengantarkan umat Islam untuk mampu memahami apa yang disebut ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam.

2. Bidang filsafat.

Nurcholish lebih cenderung mengembangkan pemikiran Ibn Taimiyah dalam bidang filsafat. Pemikiran Filsafat Ibn Taimiyah lebih moderat, maksudnya boleh berfilsafat tetapi tidak boleh melewati batas sampai menghilangkan nilai-nilai keilahian pada dunia fenomenal maupun transendental.

3. Pemikiran politik keagamaan.

Nurcholish dalam pemikiran politik keagamaan, lebih cenderung untuk mensekularisasikan agama demi menduniawikan Islam sebagai agama bumi yang mengandung *rahmat lil al-aalamiin*. Dengan cara seperti ini, menurut Nurcholis umat Islam dapat membumikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunannya.

4. Bidang sosial keagamaan.

Nurcholish lebih menekankan kepada rasionalisasi pemahaman keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat baik yang menyangkut masalah ilmu pengetahuan maupun masalah budaya, semuanya harus dihubungkan dengan ajaran Islam yang rasional. Ia menghendaki adanya upaya pendekatan yang komprehensif baik dengan pendekatan filsafat, sosial, politik, dan pendekatan kultural. Dasarnya adalah Islam sebagai agama rasional yang harus diproses lewat sekularisasi pemahaman. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya istilah yang amat terkenal "sekularisasi ajaran Islam" yang berdampak pada predikat “sekularisasi Nurcholish Madjid.

Metode yang digunakan Nurcholis dalam pengembangan pemikiran Islam di Indonesia adalah secara tekstualis, kontekstualis, serta pendekatan filosofis, sosiologis, teologis, dan kultural. Pandangan dan pola pemikiran yang seperti inilah yang dapat mengantarkan populeritasnya sampai ke gerbang reformasi. Berbagai metode yang digunakan oleh Nurcholish antara lain:

1. Metode Tekstual

Nurcholish Madjid jika dipandang secara spontan oleh kalangan yang berseberangan dengannya,¹⁸ sudah pasti mengatakan bahwa Nurcholish tidak memiliki basis bahasa Arab dan selalu mengandalkan rasionalitas belaka tanpa memperhatikan dalil *naqli*. Ternyata jika dikaji lebih jauh lagi tentang kepiawaian beliau tidaklah seperti apa yang dituduhkan mereka. Dalam kenyataannya, Nurcholis memiliki kemampuan bahasa asing yang luar biasa seperti bahasa Arab, Inggris, dan Yunani.

Secara umum pemikiran Nurcholish Madjid tetap berdasarkan pada hal-hal yang tekstual dengan tanpa melupakan makna kontekstualnya. Dengan kemampuan memahami segala permasalahan yang bersifat tekstual dan kontekstual, Nurcholish dikenal sebagai pemikir yang kritis. Meskipun pemikirannya diklaim sebagai pemikiran yang ke Barat-baratan atau dianggap liberal, namun Nurcholish tetap merujuk kepada nash yang sesungguhnya, baik al-Quran maupun hadis.

Nurcholish di berbagai kajian ilmiah, selalu menampilkan ciri khasnya sebagai pemikir rasional Islam, mulai dari teknik interpretasi yang berawal pada penelusuran konsep-konsep penting dari kosakata dalam ayat yang dibahas maupun kepada tahap pencarian gagasan yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dan Hadis. Cara beliau dalam membahas maksud ayat Alquran yang ada hubungan dengan masalah yang dihadapi selalu menggunakan interpretasi linguistik, yaitu penggunaan kaedah-kaedah kebahasaan.³⁹

Kenyataan ini dapat dilihat di dalam berbagai pembahasannya, terutama ketika mengemukakan beberapa masalah baik masalah aqidah, sosial dan muamalat seperti; makna kalimat syahadat, sekularisasi, politik, pluralis, dan sebagainya.

2. Metode Kontekstual

Nurcholish dalam memaparkan masalah pada setiap statemennya selalu menggunakan metode filosofis. Berkat kemampuan analisis rasional yang dimilikinya maka pandangannya tidak terikat dan terpengaruh oleh pemikiran sebelumnya terutama pandangan dari ulama-ulama tradisional. Nurcholish senantiasa menguraikan persoalan dengan analisis logis, sistimatis, dan komprehensif untuk mencari substansi yang diuraikan dan tidak bertolak pada analisis yang sifatnya parsial dan formalistik.

¹⁸Kalangan yang berseberangan dimaksud adalah muslim yang fundamental dan kelompok muslim yang berseberangan dan anti Barat, misalnya kelompok Fron Pembela Islam, Laskar Jihad, termasuk kelompok muslim alumni Madinah. Hal ini terbukti ketika Nurcholish di saat menghadapi penyakit yang berat saat itu didatangi oleh kelompok-kelompok tersebut guna mengajak untuk segera bertobat terhadap berbagai statemen yang dianggap keluar dari Islam.

³⁹Lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir sebuah Rekonstruksi Epistemologis*, Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar dihadapan Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Makassar, 28 April 1999.

Sebagai konsekuensi seorang yang berpendidikan Barat, Nurcholish senantiasa berpijak pada landasan metodologi rasionalitas dan filosofis dengan menggunakan berbagai macam pendekatan yang disesuaikan dengan pokok kajian di dalam mencari esensi permasalahan. Jalaluddin Rahmat memperkuat pandangan Nurcholish yang menyatakan bahwa akal harus digunakan untuk menghakimi berbagai penafsiran tentang agama.⁴⁰

Keahliannya menggunakan metode pendekatan multi dimensi dan interdisipliner, Nurcholish dengan konsep sekularisasinya mendapat sorotan tajam dan tanggapan luar biasa dari intelektual muslim lain, seperti H.M. Rasjidi. Kritikan itu mengatakan bahwa kalau Anda ingin menyebut emas, sebut saja emas, jangan sebut jagung, sekalipun emas dan jagung sama-sama kuning, karena istilah jagung sudah digunakan untuk menunjuk jagung. Sekularisasi adalah istilah yang sudah jelas, jadi jangan digunakan untuk menunjukan yang lain. Menurut Penulis, inilah inti buku Rasjidi terhadap kritikan Nurcholis.⁴¹

Ide sekularisasi dari Nurcholish menggunakan istilah sekularisasi untuk menjelaskan bahwa ajaran Islam harus dibumikan, direinterpretasikan, dan dipraktekkan sesuai dengan keadaan mutakhir. Konsep tersebut dapat saja keliru dalam rinciannya. Jika ingin menyalahkan Nurcholish Madjid, letak kesalahannya ia penggunaan istilah sekularisasi yang dipinjam untuk menunjuk pengertian tadi, padahal selama ini istilah itu bukan digunakan untuk menunjuk pengertian tersebut. Menurut penulis, itu tidak sepenuhnya salah, melainkan hanya kesalahan kecil. Cukup banyak contoh dalam hal ini, satu istilah digunakan untuk menunjuk hal atau barang yang berbeda. Kata *tarbiyah* misalnya digunakan untuk menunjuk pengertian *ta'dib*, padahal istilah *tarbiyah* itu tadinya tidak menunjuk dongkrak, kata "*jack*" juga digunakan untuk menunjuk barang lain dalam bidang elektronik. Kesimpulannya, satu istilah sebenarnya boleh saja digunakan untuk menunjuk barang atau hal lebih dari satu.⁴²

Suatu hal yang menarik mengapa Nurcholish menggunakan istilah sekularisasi untuk mengatakan perlunya membumikan dan menafsirkan kembali ajaran Islam adalah kemungkinan untuk menarik perhatian orang lain. Menyangkut perlunya Islam ditafsirkan kembali atau disesuaikan dengan kondisi terakhir, bukanlah original pemikiran Nurcholish. Sudah banyak tokoh sebelumnya memunculkan pemikiran tersebut. Keunggulan Nurcholish adalah karena ia mencoba menafsirkan kembali Islam itu disesuaikan dengan kondisi terakhir di Indonesia.

Kemudian masalah konsep *Islam Yes partai Islam no*, memang mengundang kontroversial. Mulanya, Nurcholis digelari Natsir Muda, maksudnya adalah ia pewaris ide negara Islam. Namun karena situasi politik yang tidak sehat, ide itu mengalami stagnasi sehingga tidak ada jalan keluar. Sementara itu otak Nurcholish bekerja terus. Pertanyaan besar dalam kepalanya kira-kira "Bagaimana menjadikan Indonesia ini

⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Op. cit.* h.8.

⁴¹ H.M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 34.

⁴² Lihat Jalaluddin Rakhmat, *et al. Op. cit.* h. 76

menjadi negara yang penduduknya semakin islami” Akhirnya, jalan keluar ditemukan adalah gerakan yang disebut pendekatan kebudayaan (*cultural approach*). Dalam telaah penulis, *cultural approach* itulah inti slogan “Islam yes partai Islam no” itu.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat dikatakan bahwa pemikir tentang Islam di Indonesia yang terbaik saat ini ialah Nurcholish Madjid. Asumsi ini mungkin dianggap berlebihan dan subyektif. Pada tataran dunia internasional, terdapat banyak pemikir muslim tentang Islam, misalnya Fazlurrahman, Ismail al-Faruqi, Hasan Hanafi, Arkoun, dan lain-lain. Di antara pemikir tersebut, hemat penulis, yang terbaik ialah Arkoun. Parameter yang penulis gunakan ialah melalui agenda pemikirannya. Agenda pemikiran Arkoun sangat luas bidang cakupannya dan mendasar topik-topiknya. Parameter seperti ini yang penulis gunakan untuk menyimpulkan bahwa Nurcholish sebagai pemikir muslim tentang Islam yang terbaik di Indonesia saat sekarang.

Apabila dibandingkan dengan pemikir lain seperti Harun Nasution, sangat mudah memahami agenda pemikirannya ketimbang Nurcholish. Salah satu penyebabnya ialah karena agenda Harun Nasution wilayah kajiannya sempit, sedangkan agenda Nurcholish sangat luas dan belum seluruh babnya dijelaskan secara spesifik. Agenda Harun Nasution dapat diikuti dengan mudah karena ia menggunakan perguruan tinggi (khususnya Pasacsarjana IAIN Jakarta) sebagai sarang dan markasnya. Nurcholish mungkin menggunakan Universitas Paramadina Mulya sebagai sarang, dan bila mungkin, sebagai markasnya. Di Universitas Paramadina Mulya ada fakultas Filsafat. Mungkin fakultas inilah yang paling tepat dijadikan sarang efektif untuk menguji dan menyosialisasikan pemikiran Nurcholish Madjid tersebut.

Nurcholis juga dianggap sebagai guru bangsa, sebab ikon pemikirannya menjadi patokan modernisasi di Indonesia sebagai sebuah acuan dan metodologi pemikiran Islam bagi seluruh generasi pemikiran Islam. Salah satu modal penting yang dimiliki oleh almarhum ialah kemampuannya mempelajari filsafat Islam sampai ke akarnya.

D. Kesimpulan

1. Nurcholish Madjid melihat bahwa keadaan umat Islam di Indonesia sangat memperhatikan dan jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara maju. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pola pikir umat Islam di Indonesia. Jika ditelusuri lebih jauh, penyebab terjadinya keterbelakangan ini tidak lepas dari berbagai aspek, yaitu: pertama, rendahnya kualitas pendidikan yang disebabkan oleh penjajahan yang cukup lama. kedua, pola pendidikan yang bersifat tradisional terutama di kalangan pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab tertentu.
2. Islam sebagai agama, dapat dilihat sebagai satu sistem kehidupan yang lengkap, meliputi sistem spiritual yang mengajak pemeluk kepada kesalehan spiritual, sistem moral (kesalehan moral), sistem politik dan ekonomi, dan sistem sosial (kesalehan sosial). Oleh karena itu, Islam

⁴³ Lihat Nurcholish Islam... *Loc. cit.*

adalah cara hidup total yang menyangkut seluruh isi kehidupan, material maupun moral, pribadi maupun masyarakat, ekonomi maupun politik, hukum maupun budaya, nasional maupun internasional.

3. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang kebenaran mistik Islam, hanya sebatas perbuatan yang tidak tunduk kepada dalil-dalil *naql* dan syari'at.
4. Metode yang digunakan Nurcholis dalam pengembangan pemikiran Islam di Indonesia adalah secara tekstualis, kontekstualis, serta pendekatan filosofis, sosiologis, teologis, dan kultural. Pandangan dan pola pemikiran yang seperti inilah yang dapat mengantarkan populeritasnya sampai ke gerbang reformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bahiy, Muhammad. *Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya* (terjemahan), Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Carles Kuzman, Ed, *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global* (Cet. II; Jakarta : Paramadina, 2003).
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Efendy, Bahtiar. *Teologi Baru Praktik Islam, Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi* (Yogyakarta : Pintika, 2001).
- HAR. Gibb (ed) *Whiter Islam? Survey of Modern Movements Indonesia the Moslem Word* (London : Victor Gollanch Ltd, 1932).
- Madjid, Nurcholish. *Dialog Keterbukaan, Aktualisasi Nilai-nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998).
- Muh. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought Indonesia Islam* (Lahore: Muhamad Ashrat, 1962).
- Poespoprodjo, W. *Jejak-jejak Sejarah 1908-1981* (Bandung: Remadja Karya, 1984).
- Rahman, Budhy Munawar-. *Kontestualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), .
- Rasjidi, H.M. *Koreksi Terhadap Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Tafsir sebuah Rekonstruksi Epistemologis*, Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar dihadapan Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Makassar, 28 April 1999.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsiral-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'am* (Cet.V; Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Surur, Taha Abd. al-Baqi. *Dawla Alquran* (Kairo : Dar al-Kutub al-Arabi, 1963).
- Tahir, Tarmidzi. *Sumbangan Pembaharuan Islam kepada Pembangunan*, dalam Jalaluddin Rahmat, *Thariqat Nurcholish* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Yasmadi, *Modenisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Cet. II; Jakarta : Quantum Teaching, 2005).